

Article Information

Submitted : 25-08-2020

Accepted : 28-08-2020

Online Publish : 31-08-2020

RETORIKA DAKWAH USTAZ ADI HIDAYAT DI CHANNEL YOUTUBE

ADI HIDAYAT OFFICIAL:

Analisis Teori Retorika Aristoteles

Azis Muslim

STAI Persis Bandung

Email: azismuslim1453@gmail.com

Abstrak

Ustaz Adi Hidayat adalah sosok ustaz yang memiliki seluruh aspek dalam teori retorika Aristoteles. Dengan itu, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana retorika Ustaz Adi Hidayat dan untuk mengetahui bagaimana unsur *ethos*, *pathos* dan *logos* Ustaz Adi Hidayat dalam ceramahnya melalui *Channel Youtube* Adi Hidayat Official. Teori Retorika Aristoteles adalah teori retorika yang menyebutkan bahwa seorang retor harus memiliki 3 aspek yang sangat penting saat untuk bisa memersuasi pendengar. 3 aspek tersebut adalah: (1) *Ethos*: kelayakan seorang pembicara dalam berbicara, kredibilitas pembicara di hadapan pendengar. (2) *Pathos*: kemampuan pembicara untuk menyajikan materi yang bisa menyentuh sisi emosi. Kemampuan pembicara untuk membangkitkan sisi emosi pendengar. (3) *Logos*: kemampuan pembicara untuk menyampaikan argumentasi yang masuk akal, kemampuan pembicara untuk meyakinkan pendengar dengan argumentasi yang bisa mengunci akal pendengar. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif karena data yang didapatkan adalah data dari hasil observasi terhadap objek penelitian dan studi kepustakaan.

Kata Kunci: dakwah, retorika, Aristoteles

Abstract

Ustaz Adi Hidayat is a Ustaz figure who has all aspects of Aristotle's rhetorical theory. With that, the purpose of this research is to find out how Ustaz Adi Hidayat's rhetoric is and to find out how the ethos, pathos and logos Ustaz Adi Hidayat in his lectures through Channel Adi's Youtube Hidayat Official. Aristotle's Rhetoric Theory is a rhetorical theory which states that a rhetorician must have 3 very important aspects when it comes to persuading listeners. The 3 aspects are: (1) Ethos: the feasibility of a speaker in speaking, the credibility of the speaker in front of the listener. (2) Pathos: the speaker's ability to present material that can touch the emotional side. The speaker's ability to evoke the listener's emotional side. (3) Logos: the speaker's ability to convey a reasonable argument, the speaker's ability to convince the listener with an

argument that can lock the listener's mind. The research method used in this study is a qualitative method, because the data obtained is data from observations of the research object. and literature study

Keywords: *da'wah, rhetoric, Aristoteles*

Pendahuluan

Secara sederhana, dakwah memiliki makna mengajak orang lain ke jalan Islam. Ini senada dengan pendapat Muhammad Abu al-fath saat mendefinisikan bahwa dakwah adalah suatu kegiatan penyampaian ajaran Islam dari seseorang kepada orang lain lain yang berarti termasuk tingkah laku manusia sebagaimana yang diselidiki dengan metode linear di atas. Aktivitas dakwah seperti ini telah ada sejak berabad-abad yang lampau sampai sekarang. Sejak diutusnya Rasulullah SAW. dipermukaan bumi ini dakwah telah dilaksanakan dan itu berlangsung sampai sekarang dengan berbagai variasinya(Muassasah al-Risalah, 1993). Mengenai hukum dakwah, masih terjadi permasalahan apakah jenis kewajiban dakwah ditujukan kepada setiap individu atau kepada sekelompok manusia, perbedaan pendapat tersebut disebabkan perbedaan pemahaman terhadap dalil naqli (Alquran dan Hadis), dan karena kondisi pengetahuan dan kemampuan manusia yang beragam dalam memahami Alquran. (Wardi Bachtiar,1997)

A. Dakwah

Pengertian Dakwah

Dalam penelusuran Muh. Ali Aziz, terdapat 38 definisi dakwah dari berbagai pakar ahli, yang muaranya bertumpu pada 6 aspek, diantaranya:

- a. Dakwah adalah aktivitas keagamaan yang berlandaskan pada normatif Alquran dan hadis.
- b. Dakwah memiliki aktor (baik laki-laki maupun perempuan) yang berperandalam menyampaikan pesan keagamaan kepada masyarakat.
- c. Dakwah mengharuskan ada sasaran dan target dakwah. Dalam hal ini, masyarakat yang membutuhkan dakwah itu sendiri.
- d. Dakwah tidak akan tercapai jika tidak memiliki materi dakwah yang menyajukkan.
- e. Dakwah mengedepankan media sebagai sarana penyampai pesan kepada masyarakat sebagai sasaran dakwah dan media dakwah ini harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi.
- f. Dakwah harus bisa diukur dan dievaluasi, dengan demikian dakwah mensyaratkan adanya efek, dampak kepada perubahan sosial, pengembangan kesejahteraan, perubahan perilaku perubahan *mindset* dan lain sebagainya. (Fahrurrozi dkk,2019)

Dengan demikian, dakwah merupakan proses penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia yang bertujuan untuk membawa manusia kepada tujuan akhir,

ANALISIS SEMIOTIKA NILAI-NILAI MORAL AGAMA PADA FILM *TARUNG SARUNG*

kebahagiaan dunia dan akhirat. Ajaran Islam yang disampaikan dalam proses dakwah tersebut memiliki cakupan yang luas, dengan alquran dan hadis sebagai sumber utama. (Fahrurrozi dkk, *Ilmu Dakwah*, halaman 18.)

Unsur-unsur Dakwah

Dari segi unsur, teori dakwah hampir sama dengan komunikasi pada umumnya. Hanya saja ada perbedaan istilah-istilah dan perbedaan peruntukan saja. Berikut adalah unsur-unsur dakwah:

a. Dai

Mubalig atau Dai adalah orang yang menyampaikan pesan ajaran Islam. Dalam pandangan M. Natsir, Mubalig disebut juga dengan pembawa dakwah, maksudnya adalah membawakan dakwah dengan tujuan membina pribadi dan membangun umat sehingga pribadi dan umat itu berkembang maju sesuai dengan hidup manusia yang diridai oleh Khaliknya. (Dakwah dan Pemikirannya, halaman 74.)

b. Pesan dakwah

Pesan dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh mubalig kepada *mad'u* yang bersumber dari Alquran dan hadis, dan meliputi wilayah akidah, syariat dan akhlak. Hal yang perlu disadari bahwa ajaran yang diajarkan itu bukanlah semata-mata berkaitan dengan eksistensi dan wujud Allah SWT., namun bagaimana menumbuhkan kesadaran mendalam sehingga mampu memanifestasikan akidah, syariat dan akhlak dalam ucapan, pikiran dan tindakan di dalam kehidupan sehari-hari. (Nurul Badruttamam, 2005)

c. Materi dakwah (*Maaddah al-Dakwah*)

Materi dakwah yang meliputi bidang akidah, syariat (ibadah dan muamalah) dan akhlak. Semua materi dakwah bersumber dari Alquran dan sunah, hasil ijtihad ulama dan sejarah peradaban Islam.

d. Media dakwah

Media menurut ahli komunikasi yaitu alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator (pengirim pesan) kepada komunikan (penerima pesan). Sedangkan media dakwah menurut Asmuni Syukir yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan (Moh Ali Aziz, 2004: 20).

2. *Mad'u*

Mad'u adalah pihak yang menerima pesan dakwah.

3. Tujuan Dakwah

Secara umum, tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridai oleh Allah SWT. Adapun tujuan dakwah, pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu: tujuan umum dakwah (*Mayor Objective*) dan tujuan khusus dakwah (*Minor Objective*).

Dakwah memiliki beberapa cara, diantaranya dakwah dengan hikmah, dakwah dengan pengajaran yang baik. Allah berfirman:

أَدْخُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemah :

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu,

Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl 16: Ayat 125)

Diantara 3 cara dakwah, Allah SWT. menyebutkan 1 cara dengan hikmah (diantaranya dengan akhlak yang baik), dan menyebutkan 2 cara yang terkait dengan komunikasi verbal (Pengajaran yang baik dan perdebatan yang baik). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar dakwah adalah komunikasi verbal. Idealnya, komunikasi verbal itu harus mudah untuk difahami dan mudah memengaruhi pendengar. Salah satu teori dalam melakukan komunikasi verbal agar lebih berpengaruh adalah dengan retorika. Retorika adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan dengan cara yang persuasif. Ini senada dengan pendapat Aristoteles; bahwa retorika adalah kemampuan menemukan alat-alat persuasi yang tersedia pada setiap keadaan yang dihadapi. Retorika berasal dari bahasa Inggris "*rhetoric*" dan bersumber dari bahasa Latin "*rhetorica*" yang berarti ilmu berbicara. Retorika sebagai ilmu memiliki sifat-sifat rasional, empiris, umum dan akumulatif.

Retorika memiliki fungsi untuk masa yaitu *Mass information*, *Mass Education*, *Mass persuasion*, *Mass entertainment*. Lalu adapula fungsi retorika untuk penutur yaitu membimbing penutur untuk mengambil keputusan yang tepat, membimbing penutur secara lebih baik memahami masalah kejiwaan manusia pada umumnya dan kejiwaan penanggap tutur yang akan dan sedang dihadapi, membimbing penutur menemukan ulasan yang baik, membimbing penutur mempertahankan diri serta mempertahankan kebenaran dengan alasan yang masuk akal. Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa esensi retorika adalah upaya-upaya yang dilakukan pembicara (pada bahasa lisan) dan penulis (pada bahasa tulisan) dalam memilih bentuk ungkapan yang dianggap paling efektif untuk menarik perhatian pendengar atau pembaca. Maka bisa kita simpulkan bahwa retorika dakwah adalah upaya-upaya yang dilakukan dai dalam memilih bentuk ungkapan yang dianggap paling efektif untuk menarik perhatian *mad'u* dalam proses penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia yang bertujuan untuk membawa manusia kepada tujuan akhir, kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pengertian Retorika menurut Aristoteles didefinisikan sebagai kemampuan menemukan alat-alat persuasi yang tersedia pada setiap keadaan yang dihadapi (Dede Sry Handayani, 2018) fungsi ini hanya dimiliki oleh seni retorika. Ada tiga macam alat persuasi yang dapat dibuat oleh pembicara, diantaranya ditentukan oleh karakter personal pembicara (*Ethos*), Dengan menempatkan pendengar ke dalam kerangka berpikir tertentu (*Pathos*), dan Ditentukan oleh pembuktian atau pembuktian semu yang berasal dari isi pidato itu sendiri (*Logos*)

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan format desain deskriptif. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif ini karena data yang didapatkan adalah data dari hasil observasi terhadap objek penelitian dan studi kepustakaan untuk mendapatkan penjelasan tentang teori-teori yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini. Adapun data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. (Noeng Muhadjir, 1996)

ANALISIS SEMIOTIKA NILAI-NILAI MORAL AGAMA PADA FILM *TARUNG SARUNG*

Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Retorika Ustaz Adi Hidayat Berdasarkan Teori Retorika Aristoteles

Aspek *Ethos*

Apa yang disebut *ethos* oleh Aristoteles, dinamakan kredibilitas oleh pakar komunikasi sekarang. (Retorika Modern Pendekatan Praktis, hal 71) Sebagaimana tulisan Jalaluddin Rakhmat di dalam bukunya, bahwa kredibilitas tidak melekat pada diri pembicara. Kredibilitas terletak pada persepsi khalayak tentang pembicara. (Retorika Modern Praktis, hal 72) Berikut ini aspek *ethos* yang terlihat dalam diri ustaz Adi Hidayat:

a. Dikenal sebagai sosok *ahlul* Quran

“Yang dimaksud *ahlul* quran bukan orang yang sekedar menghafal dan membacanya saja. *Ahlul* quran (sejati) adalah yang mengamalkannya, meskipun ia belum hafal Quran. Orang-orang yang mengamalkan Alquran; menjalankan perintah dan menjauhi larangan, serta tidak melanggar batasan-batasan yang digariskan Alquran, mereka itulah yang dimaksud *ahlul* quran, keluarga Allah serta orang-orang pilihannya Allah. Merekalah hamba Allah yang paling istimewa”(yt: Adi Hidayat Official) Seperti itulah penjelasan dari Syaikh Shalih Al-Fauzan saat membahas salah satu hadis Rasulullah SAW. Dan ustaz Adi merupakan seorang penghafal quran yang berusaha semaksimal mungkin untuk menerapkan dan mengamalkan seluruh isinya.

b. Hafal alquran dengan urutan halaman dan posisinya

Sebagai contoh, Ustaz Adi menyebutkan posisi ayat alquran dalam ceramah yang berjudul “Antara Salat dan Pertolongan Allah – Ustaz Adi Hidayat” di menit ke 07:00 s/d 07:28

"Ternyata salat itu satu-satunya wasilah ibadah yang disebutkan dalam alquran untuk langsung memohonkan semua kebutuhan yang kita rasakan. Bahkan sebelum kita diminta salat, itu kalimat pertamanya bukan ibadahnya. Kata Allah, kau punya masalah apa? Sedang butuh apa? Sedang punya *problem* apa? Buka Quran surah ke dua, Al-Baqarah ayat ke 45 sampai 46, paling kanan pertengahan di mushaf."Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata. Berdasarkan pilihan kata, Ustaz Adi Hidayat banyak menggunakan gaya bahasa resmi. Gaya bahasa resmi adalah gaya yang bentuknya lengkap, menggunakan bahasa baku, menggunakan EYD lengkap serta nada bicara yang bersifat resmi.(Buku Ajar Retorika) Gaya bahasa resmi ini banyak beliau gunakan, terlebih lagi dalam ceramah-ceramah formal seperti khutbah.

Sebagai contoh, dalam ceramah berjudul “Khutbah Jumat Paling Menyentuh. – Ustaz Adi Hidayat” .(yt: Adi Hidayat Official) beliau memberikan ceramah dengan menggunakan gaya bahasa resmi sepanjang ceramah tersebut dilakukan. Contohnya di menit 08:17 s/d 09:11 beliau mengatakan: “Bacaan quran itu dzikir. Karena itu ketika anda baca alquran, anda merasa lebih dekat dengan Allah SWT. Mempelajari alquran itu dzikir. Karena itu ketika anda mengkaji tafsir alquran, bukankah anda merasa lebih dekat dengan Allah SWT? Menghafal quran itu dzikir. Karena itu para penghafal quran semakin dekat keadaannya dengan Allah SWT. Dari sekian aktivitas kehidupan yang telah kita lalui sampai dengan detik jumat ini, berapa banyak alquran telah kita hidupkan? Berapa banyak alquran telah kita bacakan? Jangan-jangan jumat ini pun belum sempat baca alquran. Jangan-jangan telah berlalu sekian hidup kita belum

sempat menghafal quran dengan baik. Salat belum dimengerti bacaannya. puluhan tahun salat tidak mengerti apa yang dibaca dalam salat. Mau sampai kapan? Bagaimana salatnya bisa khushyuk kalau tidak faham apa yang dibacakan?”

c. Kepribadian yang saleh

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa kepribadian merupakan salah satu unsur paling penting agar pembicara bisa memengaruhi pendengar. Dalam konteks dakwah, kepribadian yang saleh tentu akan sangat berpengaruh. Sebagaimana peribahasa bahasa arab, “*Lisanul haal afshahu min lisanil maqol*”, bahwa perbuatan itu lebih mudah difahami (dan dicontoh) daripada ucapan. Dan telah kita ketahui bersama, bahwa Ustaz Adi Hidayat merupakan sosok ustaz yang memiliki kepribadian yang sangat saleh.

d. Kepribadian yang berwibawa

Sebagaimana tercantum di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), bahwa wibawa adalah pembawaan untuk dapat menguasai, memengaruhi dan dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik. Dan sudah menjadi rahasia umum bahwa ustaz Adi merupakan sosok yang memiliki pembawaan untuk menguasai, memengaruhi dan dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik.

Aspek Pathos

a. Gaya bahasa berdasarkan nada

Berdasarkan nada, Ustaz Adi Hidayat menggunakan gaya bahasa mulia dan bertenaga. Sesuai dengan namanya, gaya ini dipenuhi dengan vitalitas dan energi. Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga dan vitalitas pembicara, namun juga dapat menggunakan nada keagungan dan kemuliaan. Dalam kenyataannya, nada agung dan mulia juga sanggup dalam menggerakkan emosi setiap pendengar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. (Buku Ajar Retorika, hal 74)

Sebagai contoh, dalam ceramah berjudul “Khutbah Jumat Paling Menyentuh. – Ustaz Adi Hidayat”, beliau memberikan ceramah menggunakan gaya bahasa mulia dan bertenaga sepanjang ceramah tersebut dilakukan. Sehingga mampu membuat siapapun yang mendengarkan ikut tergetar hatinya, terlebih ada penekanan-penekanan nada yang dilakukan di beberapa momen. Penekanan yang dilakukan di menit 3:37 s/d 3:57 contohnya. Ustaz Adi mengatakan:

“Alhamdulillah, dari sekian jumat yang kita tunaikan, sampai detik ini...”, ucap beliau dengan melakukan penekanan “... kita masih diakui beriman kepada Allah SWT. Sampai detik ini, kita masih dipanggil oleh Allah SWT. Karena tidak setiap hamba yang tinggal di muka bumi, bisa mendapatkan panggilan iman dari sisi Allah SWT”

b. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

ANALISIS SEMIOTIKA NILAI-NILAI MORAL AGAMA PADA FILM *TARUNG SARUNG*

Berdasarkan struktur kalimat, Ustaz Adi Hidayat banyak menggunakan gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, atau kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan pada sebuah konteks yang sesuai. (Buku Ajar Retorika, hal 77) Teknik repetisi atau pengulangan adalah teknik dalam menyampaikan pidato dengan mengulang gagasan yang sama dengan kata-kata yang berbeda. Sudah menjadi rahasia umum bahwa teknik pengulangan dapat menimbulkan kesan yang kuat. (Jalaludin Rakhmat, 2012)

Sebagai contoh, masih dalam judul ceramah yang sama, yakni ceramah berjudul “Khutbah Jumat Paling Menyentuh. – Ustaz Adi Hidayat”, beliau sangat banyak memberikan repetisi di beberapa kesempatan untuk memberikan tekanan pada konteks tertentu. Pada menit ke 4:39 sd 5:39 contohnya, beliau mengatakan: “Dari sekian ratus, ribu jumat yang telah kita tunaikan, pertanyaannya: Berhasilkah jumat yang telah kita tunaikan itu? Benarkah jumat yang telah kita tunaikan dalam pandangan Allah itu? Maka perhatikanlah satu kalimat singkat yang menjadi ukuran keberhasilan jumat kita dalam pandangan alquran. *Fas’au Ila dzikrillah, Fas’au Ila dzikrillah*. Jumat yang benar itu kata Allah, bukan jumat yang sekedar datang untuk formalitas. Datang untuk sekedar duduk mendengarkan khutbah kadang-kadang mengantuk bahkan ada yang tertidur lantas pulang begitu saja. Bukan itu yang diinginkan kata alquran. Bukan jumat seperti itu kata Allah yang didambakan. *Fas’au Ila dzikrillah*. Sekian pekan kita menunaikan jumat . ratus dan ribuan kali, tujuan utama nya *dzikrillah.. dzikrillah.. dzikrillah..*” Beliau beberapa kali mengulang kata “*Dzikrillah*” untuk memberikan penekanan bahwa tujuan utama dari salat jumat adalah untuk *dzikrillah* atau mengingat Allah.

c. Penggunaan air muka yang tepat

Menggunakan air muka yang tepat merupakan salah satu pendukung dalam menyajikan materi. Air muka bukanlah hanya sebuah seni untuk memikat perhatian audiens, namun dengan menggunakan air muka yang tepat akan dapat menyentuh perasaan audiens. (Buku Ajar Retorika, hal 82) Sebagai contoh, masih dalam judul ceramah yang sama, yakni ceramah berjudul “Khutbah Jumat Paling Menyentuh. – Ustaz Adi Hidayat”, beliau menggunakan air muka sedih saat menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan muhasabah, contohnya pada gambar yang diambil di menit ke 12:38 ini.

d. Penggunaan teknik *emphasis*

Teknik *emphasis* adalah penggunaan titik tekan dengan nada suara yang berfungsi untuk menunjukkan kepada pendengar bahwa ada bagian-bagian penting yang patut untuk diperhatikan. (Jalaludin Rakhmat, 2012) Sebagai contoh, dalam ceramah yang berjudul “Khutbah UAH di Hari Fitri yang Menggetarkan Hati... - Ustaz Adi Hidayat”, ustaz Adi menggunakan teknik *emphasis* ini untuk menekankan sebuah pesan kepada pendengar pada menit ke 20:24 s/d 21:40

“Jika hamba benar salatnya kata Allah, maka salat itu akan menampilkan sinyal pertama takwa yang membimbing pelaku salat itu mencegah dua sumber keburukanyang muncul dari syahwat, pornografi, pornoaksi, LGBT, kata-kata jorok, yang kotor, senang mengamati gambar-gambar yang tak pantas, mengenakan busana-busana yang tidak elok, itu fahsyanya namanya. Orang salat tidak mengerjakan itu. Orang

salat tercegah dari perbuatan itu. *Wal mungkar*; keburukan yang bersumber dari nafsu perut dan akal. Dusta itu mungkar, karena itu diingkari oleh hati kita. Menipu itu mungkar, merampok itu mungkar, korupsi itu mungkar, membegal itu mungkar, membunuh itu mungkar, buat hoaks itu mungkar, terpecah belah itu mungkar." Dengan penekanan yang kuat

Jadi kalo ada insan yang tidak baik, sumbernya cuma dua, kalau bukan fahsyah;

e. Penggunaan teknik *inner dialog*

Teknik *inner dialog* adalah salah satu teknik dalam retorika yang mengajak pendengar untuk melakukan *inner journey* guna melahirkan *intellectual honesty* dan *inner voice* tentang kondisinya sendiri. Dengan teknik ini diharapkan pendengar melakukan dialog di dalam pikirannya sendiri untuk menemukan dan menyadari kondisi dirinya sendiri. Sebagai contoh, dalam ceramah berjudul "Khutbah Jumat Paling Menyentuh. – Ustaz Adi Hidayat", Ustaz Adi menggunakan teknik ini pada menit ke 12:27 s/d 13:24. Setelah menjelaskan tentang tujuan dzikir, Ustaz Adi beberapa kali melempar pertanyaan guna menyadarkan jamaah

"Karena itulah sampai dengan detik jumat ini, berapa banyak jumat kita yang telah memberikan manfaat dalam hidup kita? Dari jumat ke jumat, jangan-jangan bahkan datang ke jumat pun masih bermaksiat juga? Ada yang tanpa malu datang ke Jumat belum selesai urusannya dengan Allah SWT. Ada yang belum bertaubat. Di kantongnya masih ada *handphone-handphone* dengan gambar-gambar yang tidak senonoh. Apa tidak malu? Salat menghadap Allah di *handphone* nya ada koleksi gambar-gambar yang tidak disenangi oleh Allah SWT. Ada video-video yang tidak Allah sukai. Ada hubungan dengan orang tua yang belum selesai. Ada hubungan dengan tetangga yang belum tuntas. Ada hubungan dengan anak istri yang belum tuntas. Cita-cita masuk surga, cita-cita berjumpa dengan Rasulullah SAW. Amal apa yang telah anda siapkan? Apa tidak malu menghadapi Allah dengan lumuran maksiat? Apa tidak malu berjumpa dengan Rasulullah berlumur maksiat?"

Ustaz Adi berulang kali bertanya kepada jamaah untuk menghadirkan kesadaran dalam diri jamaah.

Aspek Logos

Logos berkaitan dengan susunan pembicara dalam pidato sehingga menarik dan dapat meyakinkan pendengar/khalayak yang disertai dengan bukti. (*A First Look at Communication Theory*, hal 291)

a. Sosok akademisi

Prestasi akademik tertinggi yang pernah diraih dan terekspos ke publik adalah Ustaz Adi menerima gelar doctor kehormatan (*Doctor Honoris Causa*), bidang pengetahuan, budaya dan dakwah dari Universitas Astrolabe Istanbul, Turki pada hari Rabu, 27 November 2019 waktu bagian Turki.

b. Sosok yang cerdas

Intellegensi berkaitan dengan kecerdasan pembicara dalam memahami permasalahan, dan hal ini dapat diketahui melalui pendidikan dan pengalaman seorang retor. (Zainul Maarif, 2015) Dalam menunjukkan kecerdasannya, Ustaz Adi mampu menyebutkan tiap huruf alquran beserta dengan urutan serta halamannya. Sebagai

ANALISIS SEMIOTIKA NILAI-NILAI MORAL AGAMA PADA FILM *TARUNG SARUNG*

contoh, Ustaz Adi menyebutkan posisi ayat alquran dalam ceramah yang berjudul “Antara Salat dan Pertolongan Allah – Ustaz Adi Hidayat” di menit ke 07:00 s/d 07:28. "Ternyata salat itu satu-satunya wasilah ibadah yang disebutkan dalam alquran untuk langsung memohonkan semua kebutuhan yang kita rasakan. Bahkan sebelum kita diminta salat, itu kalimat pertamanya bukan ibadahnya. Kata Allah, kau punya masalah apa? Sedang butuh

Simpulan

Ustaz Adi sebagai dai yang dikenal sebagai sosok *ahlul* quran, hafal quran, akademisi, cerdas telah banyak memengaruhi masyarakat Islam Indonesia, karena dalam pidatonya sering ditopang dengan beberapa teknik dalam retorika; penggunaan gaya bahasa resmi, bahasa mulia dan bertenaga, gaya bahasa repetisi, penggunaan air muka yang tepat, teknik *emphasis*, teknik *inner dialog*, penggunaan logika dan dalil naqli yang kuat.

Retorika dakwah Ustaz Adi Hidayat pada *channel* youtube Adi Hidayat official (berdasarkan teori retorika Aristoteles) memenuhi unsur *ethos*, *pathos* dan *logos* yang telah disyaratkan oleh Aristoteles dalam retorika. Karena Ustaz Adi yang dikenal dengan sosok *ahlul* quran, hafal quran beserta urutan halaman dan posisinya, penggunaan gaya bahasa resmi, kepribadian yang saleh dan berwibawa sebagai aspek *ethos*. Dengan penggunaan bahasa mulia dan bertenaga, gaya bahasa repetisi, penggunaan air muka yang tepat, penggunaan teknik *emphasis*, dan penggunaan teknik *inner dialog* sebagai aspek *pathos*. Juga Ustaz Adi yang dikenal dengan sosok akademisi, sosok yang cerdas, penggunaan logika dan dalil naqli yang kuat sebagai aspek *logos*.

ANALISIS SEMIOTIKA NILAI-NILAI MORAL AGAMA PADA FILM *TARUNG SARUNG*

Buku

Alquran al-karim

Aristoteles. 2018. *Retorika*. Dedeh Sry Handayani. Bandung.

Badruttamam, Nurul. 2005. *Dakwah Kolaboratif Tarmizi Taher*. Jakarta.

Fahrurrozi dkk. 2019. *Ilmu Dakwah*. Jakarta.

Griffin, Em. *A First Look at Communication Theory*.

Internet

Anshori, Ahmad. 2022. "Siapakah Yang Dimaksud Dengan Ahlul Quran?".

<https://quantumakhyar.com/uah/> diakses pada tanggal 30 Mei 2022 pada jam 10:43.

Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta.

Badruttamam, Nurul. 2005. *Dakwah Kolaboratif Tarmizi Taher*. Jakarta.

Fahrurrozi dkk. 2019. *Ilmu Dakwah*. Jakarta.

Karya Tulis Ilmiah

Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta.

Natsir. *Dakwah dan Pemikirannya*.

Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung